

diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang mengisahkan kehidupan seorang tokoh mulai dari lahir hingga mati. Dalam novel, terdapat narasi tentang konflik yang dialami oleh tokoh, yang kemudian menghasilkan perubahan nasib tokoh tersebut.

Dari ketiga pandangan tersebut dapat diambil benang merahnya, bahwa novel adalah cerita fiktif yang panjang, terdiri dari cerita utama dan mungkin juga cerita sampingan. Novel menggambarkan kehidupan tokoh, menghadirkan konflik dan perubahan nasib yang dialami oleh tokoh tersebut.

Novel merupakan bentuk narasi yang lebih panjang dibandingkan dengan cerita pendek, dengan fokus pada pengembangan karakter dan perkembangan alur cerita yang lebih kompleks. Dalam novel, penulis memiliki kebebasan untuk menggambarkan dunia tokoh dengan detail, menyajikan latar belakang yang kaya, dan mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, termasuk emosi, hubungan sosial, dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh.

Novel juga dapat mencakup berbagai genre, seperti fiksi realistis, fiksi sejarah, fiksi ilmiah, fantasi, dan lain sebagainya. Novel seringkali memiliki tujuan untuk menghibur pembaca, menyampaikan pesan moral atau kritik sosial, serta memberikan wawasan tentang manusia dan kehidupan.

Adapun novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah
“Cecilia and the Angel” karya Jostein Gaarder.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Empirik

Kajian empirik merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan dengan tujuan memeriksa dan menganalisis beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti. Tujuan utamanya adalah untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian empirik dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Ahmad Yasid dan Abd Syakur

Penelitian Ahmad Yasid dan Abd Syakur (2020) berjudul “Refleksi Nilai- nilai Eksistensialisme pada Tokoh Nidah Kirani dalam Novel Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan” Penelitian ini membahas tentang nilai eksistensialisme dari sosok nidah kirani sebagai perempuan la mencoba melawan arus yang mencoba menghanyutkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai eksistensialisme yang terdapat pada tokoh Nidah Kirani dalam novel “Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!” karya Muhidin M. Dahlan Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis karakter tokoh Nidah Kirani dan bagaimana ia menghadapi berbagai masalah eksistensial seperti kecemasan, kemuakan, kebebasan, dan kematian Penulis juga menunjukkan

bagaimana eksistensialisme memaksa manusia untuk menyadari realitas bahwa dunia dan eksistensi manusia tidaklah tampil dengan mantap, sempurna, dan selesai.

Penulis dalam novel ini, menunjukkan bahwa kebebasan manusia merupakan salah satu nilai utama dalam eksistensialisme. Tokoh Nidah Kirani memilih menjadi pelacur sebagai bentuk pilihan bebasnya untuk mendapatkan kembali kekuatannya yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak serta munafik. Namun demikian, penulis juga menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak selalu membawa dampak positif karena dapat menghadirkan berbagai masalah eksistensial yang harus dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, penulis mengajak pembaca untuk menyadari realitas tersebut dan mempertanyakan makna hidup serta tujuan eksistensi manusia di dunia ini (Yasid & Syakur, 2020).

Penelitian dengan judul “Refleksi Nilai-nilai Eksistensialisme pada Tokoh Nidah Kirani dalam Novel Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!’ Karya Muhidin M. Dahlan dan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Eksistensialisme dalam novel ‘Cecilia And The Angel’ karya Jostein Gaarder dengan menggunakan teori Eksistensialis Muhammad Iqbal” memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam fokusnya pada nilai-nilai eksistensialisme yang terdapat dalam karya sastra Baik

penelitian pertama maupun kedua bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai eksistensialisme tercermin dalam novel yang dipilih Keduanya mempertimbangkan aspek-aspek seperti kebebasan, eksistensi individu, makna hidup, pilihan, dan tanggung jawab sebagai elemen penting dalam eksistensialisme yang mungkin terdapat dalam karakter dan cerita dalam novel-novel tersebut. Selain itu, keduanya menggunakan novel sebagai objek penelitian, menunjukkan pendekatan yang serupa dalam mengkaji karya sastra sebagai sumber untuk memahami filsafat eksistensialisme.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua penelitian tersebut Penelitian pertama meneliti novel “Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!” karya Muhidin M. Dahlan dan berfokus pada karakter Nidah Kirani Penelitian ini mungkin menelusuri perjalanan karakter tersebut dalam novel dan mengidentifikasi bagaimana ia menghadapi pertanyaan eksistensial dan mengungkapkan nilai-nilai eksistensialisme melalui tindakan, dialog, dan pemikirannya. Di sisi lain, penelitian kedua memilih novel “Cecilia And The Angel” karya Jostein Gaarder sebagai objek penelitian dan berfokus pada karakter Cecilia Penelitian ini mungkin memeriksa pengalaman dan refleksi karakter Cecilia untuk mengeksplorasi tema-tema eksistensial seperti pencarian makna hidup, keterhubungan dengan dunia, dan pilihan individu.

Selain itu, penelitian pertama tidak menyebutkan penggunaan teori eksistensialis khusus yang digunakan sebagai pendekatan teoretis, sedangkan penelitian kedua mengadopsi teori eksistensialis Muhammad Iqbal. Penggunaan teori eksistensialis Muhammad Iqbal dalam penelitian kedua dapat memberikan kerangka kerja dan pemahaman yang lebih khusus tentang eksistensialisme, memperluas analisis terhadap novel yang dipilih, dan memberikan wawasan yang lebih dalam terkait dengan teori tersebut.

Secara keseluruhan, kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam fokus pada nilai-nilai eksistensialisme dan penggunaan novel sebagai objek penelitian. Namun, mereka memiliki perbedaan dalam sumber novel, tokoh yang dianalisis, dan pendekatan teoretis yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitri Yanti

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitri Yanti (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pringsewu (UMPRI) Lampung 2021) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Filsafat Eksistensialisme Novel ‘Antara Cinta dan Ridha Umami Karya Asma Nadia’”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai filsafat eksistensialisme yang terdapat dalam novel “Antara Cinta dan Ridha Umami” karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yang mengumpulkan data dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan Analisis dilakukan dengan metode deskriptif dan content analysis, kemudian dilanjutkan dengan metode interpretasi.

Novel “Antara Cinta dan Ridha Ummi” karya Asma Nadia dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung banyak nilai kreatif dan membahas nilai-nilai filsafat eksistensialisme. Penulis ingin mengetahui nilai-nilai tersebut agar dapat memahami eksistensi manusia secara filosofis yang harus mengikuti tatanan nilai-nilai yang rasional dan dapat dipahami tentang dunianya (Yanti, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menelaah atau studi terhadap karya sastra sebagai suatu ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam sastra, penulis dapat menggali nilai-nilai dari karya sastra tersebut Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai eksistensialisme dalam novel “Antara Cinta dan Ridha Ummi serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra.

Penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Filsafat Eksistensialisme Novel ‘Antara Cinta dan Ridha Ummi’ Karya Asma Nadia” dan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Eksistensialisme dalam novel ‘Cecilia And The Angel karya Jostein Gaarder dengan

menggunakan teori Eksistensialis Muhammad Iqbal” memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam fokusnya pada nilai-nilai eksistensialisme yang terdapat dalam novel yang dipilih Mereka bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi nilai-nilai eksistensialisme yang tercermin dalam cerita, karakter, dan tema yang ada dalam novel-novel tersebut Selain itu, kedua penelitian menggunakan teori eksistensialis sebagai pendekatan analisis, meskipun penelitian pertama tidak menyebutkan secara spesifik teori eksistensialis mana yang digunakan. Keduanya juga menggunakan novel sebagai objek penelitian, menunjukkan kesamaan dalam pendekatan penelitian sastra untuk memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai eksistensialisme yang terdapat dalam karya sastra.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut Penelitian pertama berfokus pada novel “Antara Cinta dan Ridha Umami karya Asma Nadia, sementara penelitian kedua meneliti novel “Cecilia And The Angel” karya Jostein Gaarder Perbedaan ini menunjukkan perbedaan dalam sumber materi yang dianalisis dalam penelitian Selain itu, penelitian kedua secara khusus menggunakan teori eksistensialis Muhammad Iqbal sebagai pendekatan analisis, sedangkan penelitian pertama tidak menyebutkan pendekatan teoretis yang digunakan dengan jelas Hal ini

menunjukkan perbedaan dalam pendekatan analisis yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut

B. Kajian Teoritik

1. Sastra Sebagai Interpretasi Manusia

Sastra adalah salah satu jenis karya seni yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa menyangkal keberadaan sastra di antara mereka, malah menyambutnya sebagai bagian dari realitas sosial budaya. Sastra kini tidak hanya dipandang sebagai sebuah hasil seni yang mengandung akal, khayalan, dan perasaan, tetapi juga dianggap sebagai sebuah produk kreatif yang bisa dinikmati secara intelektual selain secara emosional (Rokhmansyah, 2014).

Sastra bukanlah sesuatu yang jatuh begitu saja dari langit, ia sebenarnya merupakan cerminan dari pengalaman hidup manusia. Sastra lahir dan interaksi manusia dengan dunia sekitarnya, dengan realitas yang dihadapi, dan dengan perasaan, pikiran, serta imajinasi yang mengiringi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sulit untuk mengabaikan fakta bahwa sastra selalu memiliki keterkaitan dengan realitasnya.

Meskipun tidak setiap ungkapan penyair mencerminkan sepenuhnya realitas hidupnya yang dihadirkan kembali dalam karya-karyanya, membaca karya sastra sebenarnya berarti membaca sebuah dunia. Karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas alam, tetapi juga mengungkapkan realitas budaya dan sosial yang melingkupi manusia. Dengan membaca sastra, kita

diundang untuk melihat dunia yang hidup, melalui lensa pengamatan dan interpretasi penulis.

Begitu mendalamnya keterkaitan antara sastra dan realitas sehingga kita selalu merasa tergoda untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang sebenarnya diwujudkan dalam karya sastra tersebut. Seperti ketika kita berada di dalam sebuah rumah dan ingin mengetahui apa yang ada di luar, kita membutuhkan jendela dan pintu. Dalam hal ini, dalam sastra kita menemukan “*jendela dan pintu*” melalui ungkapan-ungkapan sastrawan di luar karya sastra mereka Wawancara dengan penulis, esai yang mereka tulis, atau bahkan karya-karya lain yang mereka hasilkan, semua itu memberikan kita wawasan tambahan dan pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang, pemikiran, dan inspirasi di balik karya sastra mereka (Surastina, 2018).

Namun, kita harus diingat bahwa ungkapan-ungkapan di luar karya sastra itu sendiri tidak selalu dapat dijadikan sebagai “alat bantu” yang mutlak untuk memaknai karya sastra tersebut Setiap karya sastra memiliki keunikan dan kompleksitasnya sendiri, yang hanya dapat ditemukan melalui pembacaan langsung dan penafsiran personal Pengalaman sastra adalah proses yang subjektif, di mana setiap pembaca membentuk pemahaman dan interpretasi mereka sendiri, sesuai dengan latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman hidup mereka sendiri.

Setiap karya sastra yang baik memiliki potensi untuk memberikan pencerahan kepada manusia, terutama bagi para pembacanya Meskipun pencerahan ini bisa bersifat subjektif, karena melibatkan dialog antara sastra

dan pembaca, banyak faktor yang memengaruhi proses membaca, termasuk pengalaman hidup individu Sastra sebenarnya merupakan cermin dari pengalaman hidup seorang sastrawan Namun, ada juga pencerahan dalam pengertian objektif yang dapat dirasakan oleh semua pembaca.

Sastra muncul karena dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, menunjukkan minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta mengeksplorasi dunia realitas yang terjadi sepanjang waktu dan sejarah Karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan diharapkan mampu memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi para pembaca Namun, seringkali karya sastra tidak sepenuhnya dinikmati dan dipahami oleh sebagian besar masyarakat.

Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor Ada kemungkinan bahwa karya sastra memiliki kompleksitas yang sulit dijangkau oleh beberapa pembaca. Bahasa yang digunakan, struktur naratif yang rumit, atau tema yang mendalam dapat menjadi penghalang bagi pemahaman yang menyeluruh Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, pengetahuan, dan pengalaman hidup antara sastrawan dan pembaca juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra (Wulandari dkk., 2020).

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa karya sastra memiliki nilai yang mendalam dan beragam Meskipun tidak semua orang mungkin sepenuhnya memahami setiap aspeknya, tetapi masih ada potensi bagi setiap pembaca untuk menemukan kepuasan dan pencerahan dalam membaca sastra Seiring dengan eksplorasi dan peningkatan pemahaman, karya sastra dapat

mengungkapkan makna yang lebih dalam dan memberikan wawasan yang berharga tentang manusia dan dunia di sekitar kita.

Akhirnya, karya sastra memiliki daya tarik yang berbeda bagi setiap individu, dan tingkat apresiasi terhadapnya dapat bervariasi. Meskipun tidak semua karya sastra dapat dinikmati oleh semua orang, tetapi penting untuk membuka pikiran kita dan memberi kesempatan pada sastra untuk memberikan pencerahan dan kepuasan bagi mereka yang bersedia membaca dan menggali maknanya.

Kemanusiaan adalah sesuatu yang diakui sebagai universal. Cita-cita mengenai kesejahteraan manusia dikenal oleh semua orang di seluruh dunia dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun pelafalan dan konteks kelompok masyarakat memberikan warna yang beragam, semangat ini berasal dari naluri cinta terhadap sesama (May & Afif, 2019).

Rasa kemanusiaan melintasi perbedaan budaya, warna kulit, agama, kepercayaan, dan keyakinan. Ia melewati batas suku dan negara, waktu dan jarak, serta mengatasi perbedaan strata sosial. Bahkan, rasa kemanusiaan ini tidak terhalangi oleh kekuasaan yang sering kali menjadi pemicu konflik di zaman sekarang.

Sejak awal, sastra telah melihat kemanusiaan sebagai wilayah yang kaya dan luas. Sebagai upaya untuk mengatasi segala benteng konteks individu di desa, kala, dan patra mereka sendiri, sastra telah memilih tema-tema terbaik, seperti kematian, kelahiran, penderitaan, kesedihan, kebahagiaan, keraguan,

penantian, perselisihan, persaudaraan, cinta, dan dorongan-dorongan bawah sadar yang mendasar dan ada dalam setiap manusia di seluruh alam semesta.

Meskipun sastra tertulis pada awalnya telah membuat bahasa menjadi hambatan untuk mencapai manusia secara serentak, hal ini tidak sepenuhnya dapat menghalangi eksplorasi sastra sebagai perjalanan spiritual sejagat manusia. Pada waktu-waktu tertentu, suara-suara kemanusiaan itu melompat dari satu bahasa ke bahasa lainnya, sehingga cepat atau lambat, seperti air yang merembes, suara yang ingin didengkapinya menyebar ke seluruh dunia Sastra lisan, yang dapat dianggap sebagai kelanjutan atau pasukan khusus dari sastra, secara tidak resmi menyuntikkan proyektil kemanusiaan langsung kepada manusia lain dengan menggunakan bahasa ibu mereka Akhirnya, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa sastra adalah jembatan ajaib yang menghubungkan manusia dengan manusia tanpa perlu melalui petugas bea cukai atau menunjukkan paspor.

Sastra menjadi warga negara dunia yang bebas masuk ke mana pun karena ia terlihat, meskipun tidak sepenuhnya dapat dipahami Ia adalah imajinasi yang hanya akan dirasakan oleh hati yang sensitif Sastra memiliki bentuk, tetapi tidak seluruhnya terwujud secara fisik karena ia merupakan pengalaman spiritual. Sastra telah menjadi jaringan internasional yang tak terkendali dalam jangkauannya, tidak lagi terhambat oleh batasan negara dan politik Ia memiliki kekuatan yang besar, tetapi juga sangat halus, mirip dengan jaringan internet saat ini Sastra telah membebaskan manusia dari berbagai keterbatasan (Sumardjo, 2007).

Dengan demikian, sastra bukan hanya tentang tulisan dan buku-buku semata Sastra adalah bentuk pengalaman spiritual yang diungkapkan melalui kata-kata yang kaya akan imajinasi sehingga memiliki daya tarik magis Cerita-cerita sastra, baik yang fiktif maupun yang semi-fiktif, merupakan lukisan kehidupan yang mencerminkan realitas manusia sehari-hari Melalui sastra, pembacanya dapat memperoleh keyakinan yang menginspirasi Sastra adalah cerita tentang manusia atau tentang berbagai hal lain yang memberikan pengalaman spiritual kepada manusia, memperdalam pemikiran mereka terhadap kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih memuaskan secara kolektif.

Manusia menjalani realitas budaya, dan sastra menggambarkan realitas budaya tersebut, sehingga sastra yang luar biasa dihidupi oleh suara kemanusiaan yang autentik Oleh karena itu, sastra secara inheren terlibat dalam kehidupan manusia. Dengan keindahan estetikanya, sastra memberikan katarsis dan menjadi sumber inspirasi untuk pencerahan manusia dalam membebaskan dirinya dari penindasan kekuasaan yang mengingkari hakikat manusia (Surastina, 2018).

Dalam hal ini, merujuk kepada sastra menjadi referensi bagi manusia dalam membentuk masa depan sejarah Contoh sastra seperti Mahabharata yang ditulis oleh Mpu Wiyasa pada periode Timur Klasik, atau karya modern seperti Javid Namah (Kitab Keabadian) karya Muhammad Iqbal, adalah contoh-

contoh tersebut Oleh karena itu. YB Mangunwijaya menyimpulkan bahwa sastra yang baik selalu memiliki dimensi religius karena selalu mengandung “dimensi kedalaman” manusia Saat kita membacanya, hati kita tergetar karena kehidupan yang tercermin dalam sastra tersebut pada dasarnya ada dalam setiap individu manusia.

2. Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme

Sejarah manusia telah membuktikan bahwa pemikiran filosofis tentang manusia tidak muncul secara tiba-tiba dan terpisah dari kondisi dan situasi yang melingkupinya Semakin dalam pemahaman kita tentang manusia, semakin bermakna kehidupan ini Manusia tidak hanya memberikan makna pada dunia, tetapi juga pada dirinya sendiri (Anam & Abdidin, 2022).

Pada masa kuno, ketika manusia masih dikuasai oleh kekuatan alam, para filsuf berusaha untuk memahami kodrat, kedudukan, dan peran manusia sebagai bagian integral dari kosmos yang mengelilinginya Zaman Yunani kuno mencoba mengartikan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta yang harus menerima kedudukannya tanpa kemampuan untuk memberontak. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai salah satu unsur semesta yang sebaiknya menjalankan tugasnya sesuai dengan peran yang ditetapkan untuknya (Hendrayana, 2007).

Pada zaman abad pertengahan, para filsuf sangat tertarik dengan konsep manusia sebagai ciptaan, citra, dan hamba Allah yang memiliki sejarah rahmat dan dosa. Para pemikir pada waktu itu berusaha memahami manusia dalam

konteks keimanan Mereka meyakini bahwa Allah adalah arsitek utama yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya yang baik.

Pada Zaman Modern, manusia semakin menyadari potensi dan kekuatan yang dimiliki. Manusia ditempatkan di pusat dari seluruh realitas yang ada di bumi, di bawahnya, dan di atasnya. Ini menandakan bahwa manusia memiliki peran sentral dalam tatanan dunia. Kesadaran akan daya dan kemampuan yang terkandung dalam pikiran manusia menjadi seperti pukulan yang membangunkan kesadaran batin manusia. Dengan kesadaran ini, manusia mulai terjaga dari tidurnya yang pasif dan mulai aktif dalam menghadapi dunia.

Di Zaman Modern, manusia menjadi sangat percaya diri sehingga meyakini bahwa kehidupan dan seluruh kenyataan berada dalam genggamannya. Manusia menganggap dirinya sebagai penguasa yang memiliki kendali atas segala hal Keyakinan ini memberikan dorongan dan kekuatan bagi manusia untuk menentukan jalannya kehidupan, baik dalam skala individu maupun dalam pengaruhnya terhadap masyarakat dan dunia.

Hal ini berbeda dengan pandangan filosofis yang berkembang pada Abad Pertengahan. Pada masa itu, pandangan umum adalah manusia sebagai “penziarah” di muka bumi, yang menerima dan tunduk pada peran dan takdir yang ditentukan oleh Tuhan Namun, dalam era modern, para humanis memegang teguh pandangan bahwa manusia pada hakikatnya bukan hanya sebagai penziarah, tetapi juga sebagai pencipta atau pekerja yang aktif dalam menciptakan dunianya (Hasan, 1992)

Sebagai konsekuensi dari pandangan ini, segala ukuran penilaian dan referensi akhir dari semua peristiwa manusiawi dikembalikan kepada manusia itu sendiri. Manusia dianggap sebagai pengambil keputusan terakhir dan bertanggung jawab atas segala yang terjadi dalam kehidupannya. Penilaian dan nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup tidak lagi semata-mata bergantung pada kekuatan di luar manusia seperti Tuhan atau alam, melainkan ditentukan oleh kemampuan dan keputusan manusia.

Pada konteks ini, Zaman Modern menjadi zaman di mana manusia meraih otonomi dan kebebasan dalam mengambil peran aktif dalam menentukan arah hidupnya. Namun, juga penting untuk diingat bahwa kebebasan ini membawa tanggung jawab yang besar. Manusia harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan dan tindakannya, serta memiliki pemahaman yang bijak tentang peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan dunia yang ia ciptakan.

Eksistensialisme adalah suatu aliran pemikiran filosofis yang menitikberatkan pada eksistensi manusia sebagai eksistensial. Pemikiran ini berpendapat bahwa manusia secara eksistensial membentuk dirinya sendiri melalui kebebasan yang dimilikinya dalam memilih pola dan jalan hidupnya (Stanton, 2012).

Eksistensialisme merupakan sebuah dobrakan yang radikal dalam pandangan filsafat terhadap manusia dibandingkan dengan filsafat-filsafat sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut adalah bahwa manusia adalah eksistensi yang mendahului esensi. Berbeda dengan dunia dan alam, manusia